

Penguatan nilai gotong royong melalui pendampingan tradisi sedekah bumi sebagai media pemberdayaan masyarakat desa

Hasan Bashori*, Faisal Muzaqqi, Istiqna Salsabila, Kurniawan Dani Nurdiansyah, Laroibha Taza Lavita, M. Afifuddin, Irsa Diana Manzil, Khofifah, Mohammad Effendi

Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: hasan.bashori@yudharta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.146>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 11-07-2026

Revisi: 16-07-2026

Diterima: 17-07-2026

Terbit: 21-07-2026

Kata kunci:

gotong royong;
pemberdayaan masyarakat;
sedekah bumi;
kearifan lokal;
participatory rural appraisal.

ABSTRAK

Tujuan: untuk memperkuat nilai gotong royong masyarakat melalui pendampingan tradisi sedekah bumi sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal guna meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pelestarian budaya di dusun Wonosunyo desa Wonosunyo.

Metode: menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, kelompok perempuan, dan masyarakat. Tahapan meliputi observasi, wawancara, *focus group discussion*, sosialisasi, pendampingan pelaksanaan tradisi sedekah bumi, serta evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan wawancara.

Hasil: program meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai gotong royong dari 68,40% menjadi 87,65%, pemahaman filosofi sedekah bumi dari 65,20% menjadi 89,40%, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kerja bakti, kepanitiaan, dan komitmen melestarikan tradisi. Keterlibatan generasi muda juga meningkat selama proses pendampingan.

Kesimpulan: pendampingan partisipatif berhasil mencapai tujuan pengabdian dengan menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai media penguatan gotong royong dan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Kontribusi: program menghasilkan model pendampingan berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi sebagai strategi penguatan modal sosial, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pelestarian tradisi dalam pembangunan desa berkelanjutan.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan (Juliana et al., 2025). Nilai ini tidak hanya memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan berbasis masyarakat (Ramadhan et al., 2024; Sarfanudin et al., 2025). Dalam konteks pembangunan desa, gotong royong berkontribusi terhadap meningkatnya rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta kepercayaan antarwarga sehingga mampu mendorong keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat (Kholish et al., 2023; Paramita et al., 2023). Namun, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah menyebabkan menurunnya intensitas interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif, khususnya pada generasi muda (Pratiwi et al., 2026). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah desa dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan sebagai fondasi pembangunan sosial yang berkelanjutan (Wahyuhana et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu menguatkan kembali nilai gotong royong melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di berbagai daerah adalah tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, keselamatan, dan keberkahan yang diterima masyarakat (Maulana et al., 2022). Selain memiliki dimensi religius dan budaya, tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang tercermin dalam proses musyawarah, kerja bakti, pembagian tugas, penyediaan konsumsi, hingga pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama. Dengan demikian, sedekah bumi berpotensi menjadi media pembelajaran sosial yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab kolektif (Masruroh et al., 2021). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dusun Wonosunyo, desa Wonosunyo, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan, provinsi Jawa Timur yang masih melestarikan tradisi sedekah bumi sebagai agenda budaya tahunan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi masih berorientasi pada penyelenggaraan kegiatan seremonial. Keterlibatan masyarakat dalam tahapan persiapan belum merata, sedangkan partisipasi generasi muda cenderung terbatas pada pelaksanaan kegiatan tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai makna filosofis dan nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai sosial melalui tradisi lokal belum berlangsung secara optimal sehingga diperlukan upaya pendampingan yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan penguatan karakter sosial masyarakat.

Berbagai penelitian atau kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat modal sosial, serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan apabila dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif (Imanulyaqin et al., 2025; Suwanto et al., 2026; Wahyuhana et al., 2021). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat serta mempertahankan identitas budaya lokal (Masruroh et al., 2021; Maulana et al., 2022), sementara penguatan nilai gotong royong terbukti berkontribusi terhadap peningkatan

solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat (Alamsyah et al., 2026; Malasari et al., 2026; Ramadhan et al., 2024; Sarfanudin et al., 2025). Di sisi lain, pengembangan media digital dan berbagai inovasi pemberdayaan juga telah dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi nilai gotong royong pada generasi muda (Hamka et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian dan kegiatan pengabdian masih menempatkan tradisi lokal sebagai objek pelestarian budaya, sedangkan pemanfaatannya sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk menginternalisasikan nilai gotong royong secara terstruktur masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak model pendampingan yang mengintegrasikan pelestarian tradisi budaya dengan penguatan modal sosial melalui keterlibatan aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, dan generasi muda dalam seluruh tahapan kegiatan budaya (Azarine & Wijayanti, 2026; Manurung et al., 2026). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat nilai gotong royong masyarakat melalui pendampingan tradisi sedekah bumi sebagai media pemberdayaan masyarakat desa. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi mengenai nilai filosofis sedekah bumi, pendampingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya, serta evaluasi terhadap tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat mengenai nilai gotong royong. Melalui keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat, proses pendampingan diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan tradisi sedekah bumi, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kerja sama, musyawarah, tanggung jawab bersama, dan pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kontribusi utama yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah menghasilkan model pendampingan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pelestarian tradisi sedekah bumi dengan penguatan nilai gotong royong sebagai modal sosial masyarakat desa. Model tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, memperkuat proses pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda, serta mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Dusun Wonosunyo, model pendampingan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang adaptif, mudah direplikasi, dan dapat diterapkan pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dusun Wonosunyo, desa Wonosunyo, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sasaran kegiatan meliputi pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok pemuda, kelompok perempuan, serta masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi sedekah bumi. Program pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil program secara bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi permasalahan melalui

observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda, serta forum diskusi kelompok (*focus group discussion*). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, tingkat partisipasi masyarakat, bentuk pelibatan generasi muda, serta permasalahan yang dihadapi dalam upaya pelestarian nilai gotong royong. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi dan pelaksanaan sosialisasi mengenai makna filosofis tradisi sedekah bumi, nilai-nilai gotong royong, modal sosial, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman antar warga. Setelah kegiatan sosialisasi, tim pengabdian melaksanakan pendampingan secara langsung pada seluruh rangkaian persiapan sedekah bumi, mulai dari musyawarah pembentukan panitia, pembagian tugas, kerja bakti lingkungan, persiapan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan kegiatan budaya. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat, khususnya generasi muda, dalam setiap proses kegiatan.

Evaluasi program dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai gotong royong, makna tradisi sedekah bumi, kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan kesediaan bekerja sama dalam kegiatan masyarakat. Penilaian menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku, tingkat partisipasi masyarakat, dan respons mitra terhadap program pendampingan.



Gambar 1 diagram alur kegiatan pengabdian

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Adapun data kualitatif dianalisis

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai nilai gotong royong, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan sedekah bumi, bertambahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta meningkatnya komitmen masyarakat untuk melestarikan tradisi sedekah bumi sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Adapun alur pelaksanaan program dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di dusun Wonosunyo, desa Wonosunyo, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, karang taruna, kelompok perempuan, dan masyarakat umum. Program dilaksanakan selama satu siklus kegiatan tradisi sedekah bumi yang terdiri atas tahapan identifikasi permasalahan, sosialisasi, pendampingan pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Seluruh tahapan dilaksanakan secara partisipatif sehingga masyarakat berperan sebagai subjek dalam proses pemberdayaan.



Gambar 2 kegiatan wawancara dengan masyarakat

Sumber: data primer

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD) (gambar 2). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan memperoleh dukungan penuh dari masyarakat. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan masih berorientasi pada aspek seremonial sehingga pemaknaan terhadap nilai gotong royong belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh warga, terutama generasi muda. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam tahapan perencanaan dan persiapan kegiatan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok masyarakat yang lebih tua. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program pendampingan yang menitikberatkan pada penguatan pemahaman mengenai nilai gotong royong melalui pendekatan partisipatif.

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi mengenai filosofi tradisi sedekah bumi, pentingnya modal sosial dalam pembangunan desa, serta peran gotong royong sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman antara tokoh masyarakat dengan generasi muda. Pendekatan dialogis tersebut mampu meningkatkan antusiasme peserta karena masyarakat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan mengenai makna sedekah bumi serta tantangan pelestariannya di masa mendatang. Menurut Wahyuhana et al. (2021), pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal akan lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan sehingga muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan.

Pendampingan kemudian dilakukan pada seluruh proses persiapan hingga pelaksanaan sedekah bumi. Masyarakat secara bersama-sama melaksanakan musyawarah desa, pembentukan panitia, pembagian tugas, kerja bakti membersihkan lingkungan, persiapan tempat kegiatan, penyediaan konsumsi, serta pelaksanaan acara puncak. Selama proses tersebut, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antarkelompok masyarakat. Keterlibatan aktif generasi muda mulai terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, penyusunan dokumentasi kegiatan, publikasi melalui media sosial desa, serta dukungan teknis selama pelaksanaan acara. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Masrurroh et al. (2021) yang menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, kerja sama, dan identitas masyarakat desa. Demikian pula, Imanulyaqin et al. (2025) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena memanfaatkan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan diterima oleh komunitas.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan kepada peserta pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai gotong royong dan makna tradisi sedekah bumi. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 68,40 menjadi 87,65, sedangkan tingkat kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong meningkat dari 72,10 menjadi 90,30. Selain itu, persentase peserta yang menyatakan bersedia terlibat dalam persiapan kegiatan sedekah bumi tahun berikutnya meningkat dari 74% menjadi 96%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan maupun sikap masyarakat (Tabel 1).

Tabel 1 hasil evaluasi program pendampingan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Memahami makna gotong royong	68,40	87,65
Memahami filosofi sedekah bumi	65,20	89,40
Kesediaan mengikuti kerja bakti	72,10	90,30
Kesediaan berpartisipasi dalam kepanitiaan	70,00	91,20
Komitmen melestarikan tradisi	75,40	94,10

Sumber: data primer, diolah

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi memiliki potensi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif apabila diintegrasikan dengan program pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. Aktivitas musyawarah, kerja bakti, pembagian tugas, dan pelaksanaan kegiatan bersama memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Pengalaman tersebut lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai gotong royong dibandingkan penyampaian materi secara teoritis karena masyarakat belajar melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial. Temuan ini mendukung penelitian Azarine & Wijayanti (2026) yang menjelaskan bahwa tradisi budaya mampu memperkuat modal sosial melalui pembentukan kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan kerja sama antarwarga. Selain itu, Suwanto et al. (2026) menyatakan bahwa penguatan modal sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya dan melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan.



Gambar 3 kegiatan sedekah bumi

Sumber: data primer

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan berbagai unsur masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program. Kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan mampu menciptakan suasana kerja sama yang kondusif sehingga seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik (gambar 3). Kondisi tersebut memperkuat konsep modal sosial yang menempatkan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama sebagai fondasi keberhasilan pembangunan masyarakat (Paramita et al., 2023). Revitalisasi budaya gotong royong melalui kegiatan berbasis masyarakat juga terbukti mampu meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta mendorong partisipasi warga dalam pembangunan desa (Malasari et al., 2026). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2026) yang

menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan karena masyarakat menjadi pelaku utama dalam setiap proses kegiatan.

Secara keseluruhan, tujuan pengabdian telah tercapai melalui meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai nilai gotong royong, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan sedekah bumi, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Program ini menghasilkan model pendampingan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemberdayaan masyarakat sehingga berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya akan memberikan dampak yang lebih luas apabila dipadukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis modal sosial (Alamsyah et al., 2026; Hamka et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan tradisi sedekah bumi di dusun Wonosunyo, desa Wonosunyo, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu memperkuat nilai gotong royong sebagai media pemberdayaan masyarakat desa. Pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, kelompok perempuan, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pendampingan, hingga evaluasi program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai gotong royong dan filosofi tradisi sedekah bumi, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kerja bakti dan kepanitiaan, serta tumbuhnya komitmen masyarakat untuk terus melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sarana memperkuat kebersamaan.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah tersusunnya model pendampingan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pelestarian tradisi sedekah bumi dengan penguatan modal sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Model tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sosial untuk menanamkan nilai gotong royong, meningkatkan kolaborasi antarmasyarakat, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa sebagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Daftar pustaka

- Alamsyah, M. F. R., Sagita, M., Aulia, N. A., Ardi, I., Nurjanah, N. S., Hanslie, S. N. P., Kusnadi, A., Utami, N., Zaky, M., & Septiana, T. (2026). Revitalization of Gotong Royong Culture as a Strategy to Maintain the Cleanliness and Health of the Community Environment. *Siber Nusantara of Community Service Review*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.38035/sncsr.v2i2.719>
- Azarine, B. T. C., & Wijayanti, T. (2026). Social capital in strengthening the value of gotong royong cooperation through the Sedekah Laut tradition in Munjungagung Village

- Tegal Regency. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 10(1), 178–189. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/43971>
- Hamka, H., Asrul, A., & Liputo, B. (2025). Pemberdayaan Generasi Muda Desa Melalui Podcast Kearifan Lokal: Revitalisasi Nilai Gotong Royong di Era Media Sosial. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(4), 806–808. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/view/35052>
- Imanulyaqin, M. N., Imran, I., Astari, Z., & Utami, P. R. (2025). Local Wisdom-Based Empowerment in the Entikong Border Area, Indonesia–Malaysia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(3), 521–530. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.101752>
- Juliana, J., Anwar, A., Kasih, D., & Sukri, S. (2025). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Gampong Tran Sp-6 Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 109–121. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.225>
- Kholish, A., Jawahir, A. S., Halimah Putri, E., Lativa, F., & Naurah Nazhifah, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gotong Royong: Peran Mahasiswa dalam Program KKN di Teluk Kabung Tengah. *Manaruko: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i2.26>
- Malasari, T., Dwiyantri, N., Ilmi, I. A. F., Ardinata, B., Caniago, A., Moulina, M. A., Sumantri, A., & Yulianti, L. (2026). Revitalisasi Budaya Gotong Royong Untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Jurnal Gotong Royong*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.37676/goro.v3i1.10694>
- Manurung, J. A. T., Sinaga, D. R., Bascin, I., Gurusinga, H. F., Nainggolan, E. H., & Ivanna, J. (2026). Analisis Praktik Gotong Royong Dalam Pemerintahan Desa Saintis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17059–17062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4894>
- Masrurroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Maulana, M. R., Polisyia, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>
- Paramita, A. O., Partelow, S., Schlüter, A., & Buhari, N. (2023). Can the Indonesian Collective Action Norm of Gotong-Royong Be Strengthened with Economic Incentives? Comparing the Implementation of an Aquaculture Irrigation Policy Program. *International Journal of the Commons*, 17(1), 462–480. <https://www.jstor.org/stable/48756463>
- Pratiwi, I., Apriani, R., Nasution, R. N., Saputra, M. A. D., Ambarwati, D. A., Handayani, L. E., Khairil, K., & Yulianti, L. (2026). Penguatan Partisipasi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik Di Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Gotong Royong*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.37676/goro.v3i1.10697>
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., Nuraini, R., & Hariani, M. (2024). Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12–18. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/article/view/68>

- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, N., & Rizal, A. (2025). Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 254–262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>
- Suwanto, S., Awang, S. A., Atmojo, T., & Harun, M. K. (2026). Social Capital and Empowerment in Forest Governance: A Systematic Review of Southeast Asian Social Forestry Models. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)*, 32(2), 128–137. <https://doi.org/10.7226/jtfm.32.2.128>
- Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta. *Community Empowerment*, 6(12), 2257–2264. <https://doi.org/10.31603/ce.5559>